

LITERASI MEMBACA SISWA SD: PROFIL, FAKTOR, DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DI GUGUS 3 TERARA

Abdul Kudus¹, Suhartiwi², Muhammad Juani³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Magister Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: abdulkudus.240701057@student.hamzanwadi.ac.id¹, suhartiwi@hamzanwadi.ac.id²,
juani@hamzanwadi.ac.id³

ABSTRAK

Ketidakseragaman kemampuan memahami bacaan pada siswa sekolah dasar tidak hanya tampak pada kelancaran membaca, tetapi juga pada kemampuan mengolah, menghubungkan, dan memaknai informasi dalam teks. Penelitian ini menelaah profil literasi membaca siswa kelas III, faktor yang menyertainya, serta strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan guru di Gugus 3 Terara, Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan 14 informan, terdiri atas tujuh guru dan tujuh siswa dari tujuh sekolah dasar. Data diperoleh melalui observasi, tugas literasi membaca, wawancara, dan dokumentasi, lalu dibandingkan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian, serta verifikasi temuan. Profil tujuh siswa fokus memperlihatkan kemampuan menemukan informasi tersurat relatif lebih kuat, sedangkan menafsirkan, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan masih bervariasi. Hambatan yang muncul berkaitan dengan kelancaran membaca, kosakata, minat dan motivasi, penggunaan gawai, dukungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, serta perbedaan praktik pembelajaran. Guru merespons melalui membaca nyaring, membaca terbimbing, SAS, membaca berpasangan, tanya jawab, pembiasaan membaca, buku cerita bergambar, dan media audiovisual. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi perlu bergerak dari sekadar pembiasaan membaca menuju pengalaman belajar yang terdiferensiasi, interaktif, dan terhubung antara sekolah dengan keluarga.

Kata Kunci: *Gugus 3 Terara, Literasi Membaca, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

The unevenness in elementary school students' reading comprehension is reflected not only in reading fluency but also in their ability to process, connect, and make meaning from information in texts. This study examines the reading literacy profiles of third-grade students, the factors associated with their development, and the instructional strategies employed by teachers in Indonesian Language learning in Gugus 3 Terara, East Lombok. A descriptive qualitative approach was employed with 14 informants, consisting of seven teachers and seven students from seven elementary schools. Data were collected through observation, reading literacy tasks, interviews, and documentation, and were examined interactively through data reduction, data presentation, and verification of findings. The profiles of the seven focal students indicated that their ability to locate explicitly stated information was relatively stronger, whereas their abilities to interpret, integrate, evaluate, and reflect on text content varied. The identified challenges involved reading fluency, vocabulary, reading interest and motivation, gadget use, family support, availability of reading materials, and differences in instructional practices. Teachers responded through read-aloud activities, guided reading, the SAS method, paired reading, question-and-answer activities, reading routines, picture storybooks, and audiovisual media.

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

These findings suggest that literacy development needs to move beyond reading routines toward differentiated, interactive learning experiences that establish continuity between school and family literacy practices.

Keywords: *Gugus 3 Terara, Reading Literacy, Indonesian Language Learning, Elementary School*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pada masa sekolah dasar terbentuk melalui pertemuan antara kemampuan anak mengolah teks dan lingkungan yang mendukung proses tersebut. Membaca tidak berhenti pada pengenalan kata, tetapi mencakup kemampuan menghubungkan informasi, menafsirkan makna, serta mengevaluasi isi bacaan. Hjetland et al. (2020) mengaitkan pemahaman membaca dengan fondasi pengenalan kata dan kemampuan bahasa, sedangkan Duke dan Cartwright (2021) menegaskan bahwa perkembangan membaca melibatkan proses yang lebih luas daripada hubungan sederhana antara *decoding* dan pemahaman bahasa. Karena itu, kelancaran, kosakata, pengetahuan, strategi memahami bacaan, dan keterlibatan siswa perlu dipandang sebagai unsur yang saling berkaitan. Perspektif ini menempatkan literasi membaca sebagai kemampuan multidimensional yang perlu diamati melalui beberapa proses, bukan melalui kelancaran membaca semata.

Perbedaan kemampuan semakin terlihat ketika tuntutan terhadap teks meningkat. Siswa yang mampu menemukan informasi tersurat belum tentu dapat menghubungkan gagasan, menarik kesimpulan, atau memberikan refleksi terhadap bacaan. Song et al. (2020) menjelaskan bahwa strategi pemahaman digunakan sesuai tujuan dan tuntutan tugas, sementara Cao dan Kim (2021) memperlihatkan bahwa pengukuran melalui *retelling* tidak dengan sendirinya merepresentasikan seluruh dimensi pemahaman. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penilaian yang menangkap proses membaca secara lebih beragam. Respons siswa terhadap aktivitas membaca juga tidak dapat dilepaskan dari motivasi, karena Rettig dan Schiefele (2023) menemukan keterkaitan antara motivasi membaca, efisiensi membaca, dan pemahaman. Dengan demikian, variasi capaian literasi perlu dipahami melalui kemampuan bahasa sekaligus keterlibatan siswa dalam proses membaca.

Pengalaman membaca juga dibentuk oleh lingkungan tempat anak belajar. Di rumah, motivasi membaca orang tua berkaitan dengan motivasi membaca anak (Cubillos, 2023), sedangkan kajian Compton-Lilly et al. (2020) memperlihatkan bahwa praktik literasi keluarga berlangsung dalam konteks sosial yang beragam. Artinya, dukungan keluarga tidak cukup dipahami sebagai satu bentuk kegiatan pendampingan yang seragam. Sekolah kemudian melengkapi pengalaman tersebut melalui penyediaan bahan bacaan, waktu, bimbingan guru, dan interaksi dengan teks. Ketersediaan fasilitas belum tentu menghasilkan pengalaman literasi yang bermakna apabila tidak disertai pemanfaatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kondisi ini menjadi relevan untuk mengkaji tujuh sekolah dalam Gugus 3 Terara yang memiliki karakteristik fasilitas dan praktik pembelajaran yang beragam.

Lingkungan digital menambah dimensi lain dalam pengalaman membaca anak. Gawai dapat memperluas akses terhadap bacaan, tetapi penggunaannya juga dapat menggeser perhatian dari aktivitas membaca apabila tidak diarahkan secara pedagogis. Neugebauer et al. (2022) menunjukkan adanya perbedaan karakteristik proses pemahaman pada lingkungan *online* dan *offline*, sedangkan Verhoeven et al. (2022) menemukan bahwa intervensi membaca berbantuan komputer dapat mendukung keterampilan membaca pada jenjang sekolah dasar. Dengan

demikian, persoalannya bukan semata-mata keberadaan teknologi, melainkan fungsi dan cara penggunaannya dalam pembelajaran. Guru tetap berperan dalam memilih teks, memberikan bimbingan, dan mengarahkan interaksi siswa dengan bacaan. Di sisi lain, Moussa dan Koester (2022) memberikan bukti bahwa membaca nyaring dapat mendukung perkembangan literasi pada jenjang awal, sehingga strategi pembelajaran dan pemanfaatan media perlu dilihat sebagai bagian dari lingkungan literasi yang saling melengkapi.

Gugus 3 Terara menyediakan konteks yang memungkinkan keragaman tersebut diamati secara langsung. Perbedaan kemampuan siswa, kondisi fasilitas, dukungan keluarga, penggunaan gawai, dan praktik guru membuat capaian literasi tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor. Persoalannya bukan sekadar apakah siswa mampu membaca, tetapi pada bagian mana proses membaca mengalami hambatan dan kondisi apa yang menyertainya. Pengukuran kemampuan saja belum cukup menjelaskan kebutuhan pembelajaran, sementara kajian lingkungan tanpa melihat performa siswa juga dapat menghasilkan gambaran yang tidak utuh. Penelitian multisitus pada tujuh sekolah memungkinkan variasi tersebut dibandingkan dalam konteks yang relatif berdekatan. Dengan pendekatan ini, profil kemampuan membaca dapat dipertautkan dengan faktor yang muncul dalam lingkungan belajar dan strategi yang digunakan guru.

Kesenjangan yang hendak diisi penelitian ini berada pada belum terpadunya profil kemampuan, faktor yang memengaruhi, dan strategi pembelajaran dalam satu kajian multisitus. Sepuluh rujukan yang menjadi landasan penelitian memberikan pemahaman mengenai perkembangan membaca, strategi pemahaman, motivasi, keluarga, lingkungan digital, dan praktik pembelajaran, tetapi masing-masing lebih banyak menyoroti aspek tertentu. Penelitian ini menghubungkan ketiga ranah tersebut untuk menjelaskan variasi literasi membaca siswa kelas III sekaligus konteks yang menyertainya di Gugus 3 Terara. Kebaruannya terletak pada pemetaan terpadu antara performa siswa, kondisi ekosistem literasi, dan respons pedagogis guru pada tujuh sekolah. Strategi seperti membaca nyaring, membaca terbimbing, SAS, membaca berpasangan, tanya jawab, dan pembiasaan membaca dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan siswa, bukan sekadar daftar metode. Posisi tersebut memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual bagi penguatan literasi membaca di sekolah dasar.

Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai literasi membaca siswa kelas III dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Gugus 3 Terara. Analisis mencakup kemampuan menemukan informasi, menafsirkan dan mengintegrasikan makna, serta mengevaluasi dan merefleksikan bacaan, kemudian dikaitkan dengan faktor internal dan eksternal yang menyertainya. Perhatian juga diberikan pada strategi guru dalam merespons keragaman kemampuan dan memanfaatkan lingkungan literasi sekolah. Tujuan penelitian adalah menganalisis kemampuan literasi membaca siswa kelas III, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, serta memetakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pembelajaran literasi yang lebih terdiferensiasi dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memotret kondisi kemampuan membaca, tetapi juga menjelaskan konteks yang dapat menjadi pijakan untuk penguatan praktik literasi di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tujuh sekolah dasar di Gugus 3 Terara, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur, selama Mei–Juni 2025. Sebanyak 14 informan terlibat, terdiri

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

atas tujuh guru kelas III dan tujuh siswa kelas III, dengan satu siswa dari setiap sekolah dipilih secara *purposive* berdasarkan rekomendasi guru sebagai siswa yang menunjukkan kemampuan membaca relatif rendah atau memerlukan perhatian khusus. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III, sedangkan keberadaan tujuh lokasi memungkinkan data diperoleh dari kondisi sekolah yang beragam. Pengamatan diarahkan pada kemampuan literasi membaca, faktor internal dan eksternal yang menyertainya, serta strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam konteks alami sekolah. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran tersebut tanpa memberikan perlakuan atau menguji hubungan kausal.

Pengumpulan data dimulai dengan observasi terhadap kondisi fasilitas literasi dan aktivitas pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan tugas membaca kepada siswa, wawancara semi-terstruktur, dan pengumpulan dokumentasi. Tugas membaca digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan menemukan informasi tersurat, menafsirkan dan mengintegrasikan informasi, serta mengevaluasi dan merefleksikan bacaan. Observasi mencakup fasilitas literasi, aktivitas membaca, interaksi guru-siswa, penggunaan media, dan pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit, sedangkan wawancara guru dan siswa menggali minat baca, motivasi, kosakata, penggunaan gawai, dukungan keluarga, kendala membaca, dan strategi pembelajaran. Dokumentasi mencakup catatan program literasi, kondisi perpustakaan dan pojok baca, serta dokumen pendukung yang tersedia di sekolah. Peneliti berperan sebagai *human instrument* dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar tugas membaca, dan format dokumentasi; tingkat bahasa serta kompleksitas teks pada tugas membaca disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas III.

Data dianalisis secara bertahap melalui kondensasi data, *coding*, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil observasi, tugas membaca, wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan ke dalam tema kemampuan membaca, faktor internal, faktor eksternal, strategi guru, dan kondisi fasilitas, kemudian disusun dalam uraian tematik serta perbandingan antarsekolah. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan guru, siswa, dan temuan antarsekolah, serta triangulasi teknik dengan mempertemukan hasil observasi, tugas membaca, wawancara, dan dokumentasi. Ketidaksesuaian informasi diperiksa kembali melalui catatan lapangan dan sumber data terkait sebelum ditetapkan sebagai temuan. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh gambaran yang konsisten mengenai profil kemampuan membaca tujuh siswa, faktor yang menyertainya, kondisi lingkungan literasi, dan variasi strategi pembelajaran pada tujuh sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian pada tujuh sekolah dasar di Gugus 3 Terara memperlihatkan variasi kemampuan literasi membaca pada tujuh siswa yang menjadi fokus pengamatan. Pada aspek menemukan informasi tersurat, empat siswa berada pada kategori mahir karena mampu memperoleh informasi secara cepat dan akurat, dua siswa berada pada kategori cukup karena masih memerlukan waktu, dan satu siswa berada pada kategori kurang karena kelancaran membaca belum memadai. Pada aspek menafsirkan dan mengintegrasikan informasi, empat siswa mampu memahami ide pokok dan hubungan antarinformasi, dua siswa memahami informasi secara parsial, dan satu siswa belum mampu mengintegrasikan isi bacaan secara utuh.

Sementara itu, pada aspek mengevaluasi dan merefleksikan bacaan, empat siswa mampu menyampaikan pendapat serta mengaitkan bacaan dengan pengalaman, dua siswa masih memberikan respons literal, dan satu siswa berada pada kategori kurang. Distribusi kemampuan pada ketiga aspek tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Profil Kemampuan Literasi Membaca Tujuh Siswa Fokus

Aspek literasi	Mahir	Cukup	Kurang	Deskripsi kemampuan
Menemukan informasi tersurat	4 siswa	2 siswa	1 siswa	Menemukan informasi secara langsung dari teks
Menafsirkan dan mengintegrasikan informasi	4 siswa	2 siswa	1 siswa	Memahami ide pokok dan hubungan antarinformasi
Mengevaluasi dan merefleksikan bacaan	4 siswa	2 siswa	1 siswa	Menyampaikan pendapat dan menghubungkan bacaan dengan pengalaman

Tabel 1 memperlihatkan distribusi yang sama pada ketiga aspek, yaitu empat siswa pada kategori mahir, dua siswa pada kategori cukup, dan satu siswa pada kategori kurang, meskipun bentuk kemampuan yang ditampilkan berbeda pada setiap aspek. Pengamatan dan wawancara juga menemukan beberapa kesulitan membaca yang berkaitan dengan kelancaran, pengenalan huruf, dan pemahaman bacaan. Satu siswa mengalami kesulitan membedakan huruf yang mirip, tiga siswa masih mengeja per huruf, tiga siswa terbata-bata ketika membaca kata panjang atau kompleks, dan tiga siswa belum lancar membaca kalimat. Empat dari tujuh siswa mengalami kesulitan memahami bacaan, sedangkan tiga siswa menghadapi hambatan ketika membaca nyaring di depan kelas. Guru juga melaporkan bahwa beberapa siswa masih mengeja ketika berhadapan dengan kata panjang atau kurang familiar; laporan tersebut digunakan sebagai data kontekstual karena denominasi pengukurannya tidak sama dengan tujuh siswa fokus.

Kondisi lingkungan literasi pada tujuh sekolah juga memperlihatkan variasi. Seluruh sekolah memiliki perpustakaan dan buku bacaan siswa serta melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit dengan bentuk yang berbeda. Pojok baca tersedia pada enam kelas di SDN 1 Rarang dan dua sampai lima kelas pada sekolah lainnya, sedangkan media pembelajaran literasi berada pada kondisi lengkap, cukup, atau kurang. SDN 1 Rarang tercatat memiliki fasilitas paling lengkap, sementara SDN 3 Rarang dan SDN 3 Rarang Tengah memiliki keterbatasan pada beberapa sarana. Pada aspek internal, lima dari tujuh guru melaporkan bahwa minat baca siswa cenderung rendah, sementara wawancara siswa menunjukkan preferensi terhadap penggunaan gawai dan bahan bacaan bergambar. Kesulitan memahami kosakata yang kurang familiar serta rasa malu atau takut salah ketika membaca nyaring juga muncul dalam data wawancara. Faktor eksternal yang tercatat meliputi penggunaan gawai, dukungan orang tua yang bervariasi dan umumnya kurang, keterbatasan variasi buku, serta keterbatasan waktu untuk memberikan bimbingan individual. Ringkasan faktor tersebut beserta strategi pembelajaran yang ditemukan pada tujuh sekolah disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Faktor dan Strategi Literasi Membaca pada Tujuh Sekolah

Faktor/strategi	Temuan utama	Konteks yang ditemukan
Minat dan	Minat baca rendah dilaporkan oleh 5 dari 7 guru	Sebagian siswa lebih memilih

Faktor/strategi	Temuan utama	Konteks yang ditemukan
motivasi		aktivitas menggunakan gawai
Kosakata	Kata yang kurang familiar muncul sebagai kesulitan memahami teks	Hambatan ditemukan pada kosakata tertentu dalam bacaan
Dukungan keluarga	Dukungan orang tua bervariasi dan umumnya kurang	Kebiasaan membaca di rumah belum konsisten
Sarana literasi	Perpustakaan tersedia di semua sekolah; pojok baca dan media berbeda	Kondisi fasilitas bervariasi antarsekolah
Strategi guru	Membaca nyaring, membaca terbimbing, SAS, membaca berpasangan, tanya jawab, dan diskusi	Bentuk strategi berbeda antarsekolah

Tabel 2 mencatat bahwa faktor yang muncul dalam penelitian berasal dari karakteristik siswa sekaligus kondisi lingkungan belajar, sedangkan strategi pembelajaran menunjukkan variasi praktik antarsekolah. Strategi yang digunakan SDN 1 Rarang meliputi membaca nyaring dan SAS dengan buku cerita serta kartu kata, sedangkan SDN 2 Rarang menggunakan tanya jawab, aktivitas literasi, gambar, video, dan lomba baca. SDN 3 Rarang menerapkan membaca terbimbing, buku paket, LKS, dan pembiasaan membaca 15 menit, sementara SDN 4 Rarang menggunakan SAS dengan buku dan proyektor. SDN 1 Rarang Tengah menggabungkan membaca nyaring dan diskusi, SDN 2 Rarang Tengah menggunakan membaca berpasangan dengan buku dan koran anak, sedangkan SDN 3 Rarang Tengah menerapkan tanya jawab dan buku cerita bergambar. Selain strategi tersebut, guru melaporkan bimbingan tambahan sekitar 10–15 menit bagi siswa yang masih terbata-bata serta komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp terkait kebiasaan membaca di rumah. Data tersebut melengkapi temuan pada Tabel 2 mengenai variasi faktor dan praktik pembelajaran literasi yang tercatat di tujuh sekolah.

Pembahasan

Kemampuan membaca siswa di Gugus 3 Terara memperlihatkan bahwa proses memahami teks berkembang secara bertahap. Informasi yang tersaji secara langsung relatif lebih mudah ditemukan, sedangkan aktivitas menghubungkan gagasan, menarik inferensi, dan memberi tanggapan masih menunjukkan variasi. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa membaca tidak hanya bergantung pada kelancaran, tetapi juga pada kemampuan mengelola struktur informasi dan membangun makna. Bogaerds-Hazenberg et al. (2021) menunjukkan bahwa pengajaran struktur teks berkontribusi terhadap pemahaman membaca, sehingga perhatian terhadap organisasi isi bacaan menjadi penting dalam pembelajaran kelas III. Gambaran serupa juga ditemukan oleh Muti'ah et al. (2025), yang menempatkan variasi kemampuan literasi siswa sekolah dasar sebagai hasil interaksi antara tantangan belajar dan dukungan yang tersedia di lingkungan pembelajaran.

Perbedaan kemampuan tersebut tampak pula pada cara guru memberikan bantuan kepada siswa. Membaca nyaring, membaca terbimbing, SAS, membaca berpasangan, dan tanya jawab menunjukkan adanya upaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya sistematis. Pratama (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan literasi membaca pemahaman, sehingga variasi strategi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap keragaman kemampuan siswa. Pada tahap awal, siswa yang masih menjeja memerlukan dukungan terhadap

kelancaran dan pengenalan kata, sedangkan siswa yang telah lancar memerlukan tantangan yang lebih menekankan pemaknaan. Dalam konteks tersebut, diferensiasi tidak sekadar berarti penggunaan metode yang berbeda, tetapi penyesuaian bantuan belajar sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Kosakata menjadi salah satu unsur yang menjelaskan mengapa sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam memahami bacaan. Ketika kata kunci tidak dipahami, hubungan antargagasan dalam teks menjadi lebih sulit dibangun. Satriawan et al. (2023) menemukan adanya keterkaitan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar, sehingga temuan tentang keterbatasan kosakata dalam penelitian ini memiliki dasar empiris yang kuat. Respons siswa yang lebih positif terhadap buku bergambar juga dapat dipahami dalam kerangka tersebut karena gambar membantu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Kaefer (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan latar memengaruhi perhatian dan pemahaman selama kegiatan membaca nyaring, sehingga aktivasi pengalaman siswa sebelum membaca dapat memperkuat proses memahami teks.

Faktor afektif juga hadir sebagai bagian dari pengalaman membaca siswa. Minat baca yang rendah dan ketertarikan pada gawai tidak cukup dipahami sebagai persoalan kemauan individu, melainkan berkaitan dengan bagaimana siswa berinteraksi dengan bahan bacaan dan aktivitas membaca yang tersedia. Van der Sande et al. (2023) menunjukkan bahwa motivasi membaca dapat ditingkatkan melalui intervensi yang dirancang secara khusus, sedangkan Rahayu et al. (2023) memperlihatkan bahwa pojok baca dapat mendukung minat baca siswa sekolah dasar. Namun, ketersediaan waktu membaca dan fasilitas saja belum tentu menghasilkan keterlibatan yang mendalam. Merke et al. (2024) menegaskan bahwa membaca mandiri akan memberikan manfaat yang lebih baik apabila disertai dukungan tambahan, seperti pemilihan buku, diskusi, atau pendampingan guru setelah membaca.

Penggunaan gawai dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai persoalan pengelolaan perhatian dan waktu daripada hubungan sebab-akibat yang langsung terhadap rendahnya literasi. Sebagian siswa memang lebih tertarik pada aktivitas digital, tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa teknologi selalu menghambat membaca. Simbolon et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan dengan minat baca siswa sekolah dasar, sehingga perangkat digital dapat ditempatkan sebagai bagian dari lingkungan literasi apabila digunakan secara terarah. Di sisi lain, keberadaan perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan cetak tetap penting karena menyediakan pengalaman membaca yang berbeda. Dengan demikian, penguatan literasi lebih relevan diarahkan pada pengelolaan fungsi media, bukan mempertentangkan bacaan digital dan cetak.

Lingkungan keluarga turut memengaruhi keberlanjutan kebiasaan membaca yang dibangun di sekolah. Dukungan orang tua yang belum merata menyebabkan pengalaman membaca siswa tidak berkembang dengan pola yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa program membaca di sekolah memerlukan keterhubungan dengan aktivitas membaca di rumah agar pengalaman siswa terhadap teks menjadi lebih konsisten. Pojok baca, perpustakaan, dan program membaca rutin menyediakan kesempatan yang baik, tetapi manfaatnya bergantung pada intensitas penggunaan dan kualitas pendampingan. Karena itu, keterlibatan keluarga dan komunikasi sederhana antara sekolah dengan orang tua dapat menjadi bagian penting dalam memperkuat budaya membaca.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan membaca siswa dibentuk oleh keterkaitan antara kemampuan bahasa, motivasi, strategi pembelajaran, serta dukungan lingkungan. Madu dan Jaman (2021) menunjukkan bahwa membaca nyaring masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa sekolah dasar, sehingga praktik membaca nyaring yang ditemukan di tujuh sekolah memiliki relevansi sebagai bentuk dukungan awal terhadap kelancaran membaca. Namun, penguatan literasi tidak berhenti pada aspek teknis, melainkan perlu dilanjutkan dengan pengembangan kosakata, percakapan tentang isi bacaan, serta aktivitas yang mendorong siswa menghubungkan, menafsirkan, dan merefleksikan informasi. Keterbatasan jumlah siswa fokus dan sifat deskriptif penelitian ini tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal, tetapi pola yang muncul dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi yang lebih terarah pada penelitian berikutnya.

KESIMPULAN

Literasi membaca siswa kelas III di Gugus 3 Terara memperlihatkan bahwa kemampuan mengambil informasi dari teks belum selalu diikuti kemampuan mengolah dan memaknai informasi tersebut secara lebih mendalam. Variasi yang ditemukan pada kemampuan membaca, penguasaan bahasa, motivasi, serta pengalaman belajar menunjukkan bahwa perkembangan literasi berlangsung melalui pertemuan antara kapasitas siswa dan lingkungan yang menyertainya. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa profil kemampuan, faktor yang memengaruhi, dan strategi pembelajaran tidak dapat dipisahkan ketika memahami kondisi literasi siswa di tujuh sekolah. Karena itu, penguatan literasi perlu diarahkan bukan sekadar pada penambahan aktivitas membaca, melainkan pada pengalaman belajar yang membantu siswa memahami, menghubungkan, dan merespons isi bacaan dengan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Implikasinya, sekolah perlu membangun praktik literasi yang lebih terarah dengan memadukan bahan bacaan yang sesuai, pendampingan guru, kegiatan pemaknaan setelah membaca, serta kesinambungan pengalaman membaca di rumah. Kerangka tersebut dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan program literasi yang lebih responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa tanpa melepaskan peran lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian selanjutnya dapat menguji strategi yang muncul dari konteks penelitian ini melalui *classroom action research* atau desain *quasi-experimental*, sekaligus melibatkan jumlah siswa dan jenjang yang lebih luas. Dengan demikian, pengembangan literasi tidak berhenti pada pemetaan kemampuan, tetapi dapat bergerak menuju praktik pembelajaran yang teruji dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogaerds-Hazenbergh, S. T., Evers-Vermeul, J., & van den Bergh, H. (2021). A meta-analysis on the effects of text structure instruction on reading comprehension in the upper elementary grades. *Reading Research Quarterly*, 56(3), 435–462. <https://ila.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/rrq.311>
- Cao, Y., & Kim, Y.-S. G. (2021). Is retell a valid measure of reading comprehension? A meta-analysis. *Educational Research Review*, 32, 100375. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100375>
- Compton-Lilly, C. F., Rogers, R. L., & Lewis Ellison, T. (2020). A meta-ethnography of family literacy scholarship: Ways with metaphors and silence. *Reading Research Quarterly*, 55(2), 271–289. <https://doi.org/10.1002/rrq.272>

- Cubillos, M. (2023). A chip off the old block: Do reading-motivated parents raise reading-motivated children? *Reading Research Quarterly*, 58(4), 668–684. <https://doi.org/10.1002/rrq.504>
- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The science of reading progresses: Communicating advances beyond the simple view of reading. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S25–S44. <https://doi.org/10.1002/rrq.411>
- Hjetland, H. N., Brinchmann, E. I., Scherer, R., Hulme, C., & Melby-Lervåg, M. (2020). Preschool pathways to reading comprehension: A systematic meta-analytic review. *Educational Research Review*, 30, 100323. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100323>
- Kaefer, T. (2020). When did you learn it? How background knowledge impacts attention and comprehension in read-aloud activities. *Reading Research Quarterly*, 55(S1), S173–S183. <https://doi.org/10.1002/rrq.344>
- Madu, F. J., & Jaman, M. S. (2021). Kemampuan membaca nyaring siswa SDI Bea Kakor, Kecamatan Ruteng. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 41–50. <https://doi.org/10.36928/jlpd.v2i2.2157>
- Merke, S., Ganushchak, L., & van Steensel, R. (2024). Effects of additions to independent silent reading on students' reading proficiency, motivation, and behavior: Results of a meta-analysis. *Educational Research Review*, 42, 100572. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100572>
- Moussa, W., & Koester, E. (2022). Effects of story read-aloud lessons on literacy development in the early grades: Experimental evidence from Nigeria. *Reading Research Quarterly*, 57(2), 587–607. <https://doi.org/10.1002/rrq.427>
- Muti'ah, I., Fidyastuti, F., Bhuana, A. M. T., Lukmana, R. I., & Nugraheni, L. (2025). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar: Tantangan dan penanganannya: Analysis of elementary school students' literacy skills: Challenges and their solutions. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(4), 200–212. <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i4.2118>
- Neugebauer, S. R., Han, I., Fujimoto, K. A., & Ellis, E. (2022). Using national data to explore online and offline reading comprehension processes. *Reading Research Quarterly*, 57(3), 1021–1047. <https://doi.org/10.1002/rrq.459>
- Pratama, A. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626. <https://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/545>
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan minat baca siswa sekolah dasar melalui pojok baca. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.33292/ocsj.v2i2.41>
- Rettig, A., & Schiefele, U. (2023). Relations between reading motivation and reading efficiency—Evidence from a longitudinal eye-tracking study. *Reading Research Quarterly*, 58(4), 649–667. <https://doi.org/10.1002/rrq.502>
- Satriawan, M. J., Padlurrahman, P., & Mohzana, M. (2023). Hubungan antara kemampuan membaca pemahaman, penguasaan kosa kata dan sikap bahasa dengan keterampilan menulis ringkasan siswa di sekolah dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 352–360. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/badaa/article/view/1174>
- Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532–542. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2449>

- Song, K., Na, B., & Kwon, H. J. (2020). A comprehensive review of research on reading comprehension strategies of learners reading in English-as-an-additional language. *Educational Research Review*, 29, 100308. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100308>
- Van der Sande, L., Van Steensel, R., Fikrat-Wevers, S., & Arends, L. (2023). Effectiveness of interventions that foster reading motivation: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 35(1), 21. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10648-023-09719-3>
- Verhoeven, L., Voeten, M., & Segers, E. (2022). Computer-assisted word reading intervention effects throughout the primary grades: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 37, 100486. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100486>